

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu metode penelitian terdapat paradigma penelitian. Paradigma penelitian merupakan suatu perangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama yang diciptakan antara satu ilmuwan dengan ilmuwan yang lainnya mengenai bagaimana masalah-masalah yang diangkat dalam fenomena pada penelitian diangkat harus ditangani dan juga dipahami. Maka diartikan bahwa paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang dipakai oleh para peneliti dalam memandang realiti dari suatu permasalahan, isu atau fenomena dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Paradigma penelitian memiliki beberapa varian atau macam dengan pengertian yang berbeda-beda, yaitu: 1) Konstruktivisme; 2) Positivisme; 3) Pragmatis; 4) Subjektivisme; 5) Kritis (Azizah, 2022).

Paradigma konstruktivisme adalah salah satu yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme merupakan cara alternatif memahami bagaimana memahami realitas atau ilmu pengetahuan dengan menekankan observasi dan objektivitas. Menurut paradigma konstruktivis, ilmu sosial adalah analisis sistematis yang didasarkan pada pemeriksaan yang cermat terhadap aktor sosial yang membentuk, memelihara, atau mengatur lingkungan sosialnya (Hayuningrat, 2010).

Menurut paradigma konstruktivisme, pengetahuan yang didasarkan pada kerangka positivistik bukanlah cara terbaik untuk memahami kejadian sosial. Menurut paradigma konstruktivisme, pengetahuan dan gagasan dapat mencakup interpretasi yang dibawa setiap orang ke dalam pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandai awal dari penelitian ilmiah sosial. Penalaran induktif digunakan oleh paradigma konstruktivisme. Ke mana ia akan melanjutkan setelah meninggalkan yang khusus atau setelah meninggalkan yang khusus, pergi ke yang umum (Hayuningrat, 2010).

Paradigma konstruktivisme melihat berbagai macam realitas yang diciptakan manusia dari konstruksi yang mereka buat untuk kehidupan sosialnya,

dimana setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Dalam pengertian ini, setiap perspektif yang akan diadopsi seseorang tentang dunia adalah sah, dan setiap orang harus menghormati pendapat semua orang lainnya. Pemanfaatan paradigma konstruktivisme akan menghasilkan tumbuhnya pengetahuan yang akan membantu dalam proses penafsiran suatu peristiwa (Hayuningrat, 2010).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan penelitian. sesuai dengan paradigma konstruktivisme, paradigma yang dipilih untuk penelitian ini. Oleh karena itu, metodologi penelitian kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan mendalam adalah komponen kunci dari proses penelitian kualitatif. Akibatnya, menggunakan metodologi penelitian kualitatif menghasilkan analisis fenomena yang lebih mendalam (Hayuningrat, 2010).

Tujuan dari metodologi penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap apa yang ada di balik fenomena, yang terkadang sangat menantang untuk dipahami atau dipahami oleh orang-orang tertentu. Kemudian, dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif ini, sebuah isu sosial didefinisikan, dan informan bebas mengungkapkan definisi tersebut. Studi kualitatif ini menggambarkan bagaimana setiap orang berinteraksi dengan masyarakat setiap hari dan mengajarkan kita tentang kelompok dan pengalaman yang sebelumnya tidak dikenal (Hayuningrat, 2010).

Wawancara mendalam dengan berbagai informan akan dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari proses pengumpulan data penelitian kualitatif ini. menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai panduan untuk penyelidikan ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini bersama dengan informan yang berharga untuk memberikan banyak ruang bagi informan untuk berbicara dan memberikan tanggapan (Hayuningrat, 2010).

3.3. Informan

Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat diperhitungkan saat proses mengumpulkan data. Informan dapat berupa individu, kelompok maupun organisasi. Informan memberikan informasi atau data yang terkait dengan topik atau fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan informan untuk memperoleh informasi. Penting untuk mempertimbangkan metode pengambilan sampel saat memilih informan. Purposive sampling akan digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan apa saja dikenal sebagai sampling tujuan. Tergantung dari kebutuhan penelitian, dimana sampel akan diambil. Dalam mencari informan, peneliti akan menyebarkan informasi melalui media sosial Twitter.

Kriteria dalam pengambilan informan untuk wawancara:

1. Berusia 18-24 tahun
 2. Pengguna aktif Twitter lebih dari 3 jam
 3. Pembaca *Alternate Universe* (minimal membaca 1 *Alternate Universe*)
- Pemilihan usia Informan untuk wawancara berdasarkan pada data votes yang dilakukan oleh dua penulis *Alternate Universe* dengan usia terbanyak pembaca *Alternate Universe* adalah 17-21 tahun. Lalu dalam kriteria pengguna aktif Twitter, berdasarkan pada data yang telah diriset oleh *IDN Research Institute*, penggunaan media sosial yang dilakukan oleh Gen Z urutan pertama dengan waktu lebih dari 1 jam.

Pemilihan kriteria untuk informan ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk peneliti, saat memilih informan yang akan dilakukan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian.

Tabel 3.1 Informan Wawancara

Deskripsi	Zahra (Informan 1)	Novi (Informan 2)	Fathika (Informan 3)	Destyra (Informan 4)
Usia	19 Tahun	20 Tahun	21 Tahun	18 Tahun
Waktu Menggunakan Twitter	3 atau 4 jam	Kurang lebih 7 jam	Lebih dari 3 jam	7 sampai 12 jam
Jumlah <i>Alternate</i>	Lebih dari 10	Lebih dari 50	Lebih dari 10	Lebih dari 5

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti perlu mengumpulkan data untuk melakukan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan metode penelitian kuantitatif atau kualitatif yang dipilih. Strategi pengumpulan data, menurut Djaman Satori dan Aan Komariah, merupakan cara metodis untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ilmiah (Hayati, 2022).

Pada penelitian ini yang menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodenya, maka pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitiannya (Salsabila, 2022). Data primer yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada para informan. Peneliti akan melakukan wawancara bersama dengan informan, dengan memberikan pertanyaan yang didasari pada teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari data yang telah ada sebelumnya dan digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data-data pada penelitian (Salsabila, 2022). Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

a. Kajian Literatur

Peneliti mencari dan mengumpulkan kajian literatur yang mengambil fenomena yang relevan atau sama dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi pada penelitian yang sedang diteliti. Kegunaan menggunakan kajian literatur adalah untuk menambahkan data-data yang tidak didapatkan oleh peneliti dan juga untuk meningkatkan penelitian

dengan melihat kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu. Serta membuat inovasi atau hal yang baru untuk penelitian dengan fenomena ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Pengujian data akan didapatkan melalui rekaman wawancara yang telah dilakukan bersama informan. Ketika peneliti sedang menjelaskan dan bertanya, maka informan diharapkan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan referensi yang ada pada penelitian terdahulu. Dengan hasil atau rekaman dari wawancara tersebut, peneliti akan melakukan coding dan yang terakhir akan melakukan pengecekan keabsahan data yang biasanya disebut dengan validitas.

Dengan adanya pengujian data ini untuk memastikan kebenaran dari data yang telah diperoleh dalam penelitian ini (Murdowo, 2017).

- Hasil dari penelitian dapat dianggap sah apabila hasil tersebut memenuhi kriteria *valid*, *reliable* dan obyektif. Empat pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain (Murdowo, 2017):

1. *Credibility*

Karena data adalah komponen penelitian yang paling penting, data harus dapat diandalkan dan divalidasi. Kredibilitas adalah tingkat kepercayaan informasi dalam temuan penelitian. memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk mengamati atau mengamati. Jika Anda hanya dapat mengunjungi situs studi satu kali, akan sulit untuk mempercayai temuan penelitian dalam penelitian kualitatif. Butuh waktu untuk benar-benar memahami lingkungan saat melakukan pengamatan. Dengan memperpanjang waktu penelitian maka dapat berhubungan baik dengan orang-orang yang menjadi narasumber sehingga dengan itu dapat mengenal kebiasaan serta melakukan pengecekan informasi (Murdowo, 2017).

Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan ini dilakukan oleh peneliti supaya dapat mengumpulkan data-data secara benar, akurat serta lengkap. Dengan tekun dalam melakukan penelitian atau pengamatan maka akan memperoleh data dan peristiwa secara pasti dan sistematis (Murdowo, 2017).

2. *Transferability*

3. Pengujian akurasi suatu penelitian kualitatif dilakukan oleh pihak penelitian internal maupun eksternal, selain pihak penelitian internal. Sejauh mana temuan penelitian dapat diekstrapolasi atau diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil dikenal sebagai validitas eksternal. Kajian dengan nilai transferabilitas yang tinggi niscaya akan dicari, diteliti lebih lanjut, dan diterapkan oleh sebagian kalangan. Oleh karena itu, agar temuan penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan keadaan yang berbeda, diperlukan laporan yang kredibel, komprehensif, mudah dipahami, dan terorganisir (Murdowo, 2017).

4. *Dependability*

Penelitian harus taat dalam pelaksanaannya dengan menampilkan konsistensi, stabilitas, dan temuan yang dapat diduplikasi. Ketika metode studi dapat direplikasi atau diulang, itu dianggap dapat diandalkan. Ketergantungan menunjukkan bahwa berbagai peneliti dapat sampai pada kesimpulan yang sama dari badan penelitian (Murdowo, 2017).

5. *Confirmability*

Menentukan apakah informasi yang telah dikumpulkan atau diperoleh dapat secara jelas mengidentifikasi kebenaran dan sumber informasi tersebut. Jika keberadaan data dapat ditentukan dengan pasti dan temuan penelitian telah mendapat dukungan luas, maka hasil tersebut dikatakan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Kemiripan antara uji ketergantungan dan uji konfirmasi memungkinkan pelaksanaan kedua uji secara bersamaan. Ini ada hubungannya dengan mempraktekkan penelitian peneliti lapangan. Peneliti perlu membuktikan sebanyak mungkin selama proses penelitian. Saat membandingkan temuan penelitian sebelumnya dengan metode yang digunakan, jika temuan tersebut merupakan fungsi dari penelitian yang digunakan, penelitian tersebut memenuhi syarat (Murdowo, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode pengujian data *confirmability*. Penggunaan metode pengujian data *confirmability* dikarenakan peneliti akan menguji kembali data yang telah dihasilkan dalam wawancara yang telah dilakukan, dengan cara mengkonfirmasi kembali kepada informan hasil atau temuan yang

telah didapatkan pada hasil wawancara. Mengkonfirmasi kembali kepada Informan untuk memastikan tidak adanya kesalahpahaman seperti melebih-lebihkan atau mengurangi hasil pengujian yang telah dilakukan.

3.6. Metode Analisis Data

Tahapan pengumpulan dan analisis data harus diselesaikan secara alternatif dalam teknik penelitian kualitatif karena merupakan proses yang saling bergantung. Analisis data adalah proses mencari dan mengatur rekaman observasi dan wawancara secara sistematis untuk membantu setiap peneliti lebih memahami situasi yang sedang atau akan diselidiki. *Coding*, yang merupakan proses pengolahan data, mengkonseptualisasikannya, dan menyusunnya kembali dengan cara yang berbeda, dapat digunakan untuk melakukan hal ini. Menurut Rosman dan Raliss, *coding* adalah proses mengolah suatu materi ataupun informasi menjadi segmen tertulis sebelum menginterpretasikannya (Murdowo, 2017). Tiga jenis *coding* untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian, antara lain:

1. *Open Coding*

Peneliti akan mendeskripsikan, menilai, membandingkan, membuat konsep, dan mengkategorikan item yang ditemukan dalam teks dari wawancara, observasi, dokumen, dan catatan yang dimiliki oleh peneliti sebagai bagian dari *open coding*, yang merupakan langkah dalam analisis data. Dalam *open coding* dilakukan melalui beberapa hal, yaitu:

a. Pelabelan Fenomena

Meletakkan nama-nama fenomena pada benda-benda dan menggunakan informasi dari observasi dan wawancara. Dalam hal fenomena pelabelan, peneliti harus lebih berhati-hati saat merujuk pada tindakan atau sumber aktivitas tertentu yang terjadi selama wawancara dengan nama. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan kejadian, yang kemudian dipertahankan dengan menamai fenomena yang sebanding dengan label yang sama dan mengganti nama fenomena dengan ide baru..

b. Penemuan Kategori dan Penamaan Kategori

Mengelompokkan konsep-konsep serupa bersama-sama mencakup pembuatan kategori. Perlu dilakukan penyederhanaan dan pembagian berbagai jenis data yang dikumpulkan melalui studi menjadi beberapa kelompok. Untuk membuat data lebih padat dan memberatkan, data dapat disederhanakan dengan cara ditarik. Itu kemudian dipisahkan ke dalam kategori lain dengan mengaturnya sesuai dengan sifat dan substansinya.

Memberi nama atau kata pada kategori yang terkait dengan data yang dikumpulkan dengan benar dan mengatur kategori tersebut sesuai dengan atau berdasarkan ciri intrinsik kategori yang membentuk penamaan kategori. Proses ini, yang melibatkan pengkategorian dan penamaan bilangan yang lebih mendasar dari unit data yang sama atau serupa, terkait dengan keberadaan logika induktif.

c. Penyusunan Kategori

- Karena ukuran dan jenis bentuk berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan hubungan antara kategori dan kategori utama, proses pengkodean tidak hanya mempromosikan penemuan kategori tetapi juga sifat dan susunannya. Setiap kategori dalam data dapat disusun dalam sejumlah tempat yang berbeda.

2. *Axial Coding*

Membuat tautan antar kategori untuk menugaskan kembali data dengan cara baru dikenal sebagai pengkodean aksial. Gaya mengemudi dari tipe kategori disajikan oleh kode ini. Menemukan koneksi antara kategori dan subkategori akan datang berikutnya. Data seperti kategori, sifat, dan ukuran yang telah dideskripsikan dan diidentifikasi selama tahap open coding. Selanjutnya, metode baru untuk membuat hubungan antara kategori dan subkategori akan digunakan untuk menyatukan kembali kode aksial. Peneliti mencampur data dengan cara baru dalam pengkodean aksial setelah pengkodean terbuka. Peneliti nantinya akan menemukan fenomena utama dalam axial coding ini, menyelidiki kondisi secara langsung, menetapkan teknik, mengidentifikasi setting dan kondisi yang dapat mempengaruhi, dan mendeskripsikan efek yang dimiliki manusia terhadap fenomena tersebut.

3. *Selective Coding*

Langkah pengkodean terakhir, pengkodean selektif, melibatkan pelacakan semua kode dan data yang telah diselesaikan sebelumnya. Ketika peneliti siap untuk melakukan pengkodean akhir dan telah menentukan tema utama, langkah akhir ini selesai. Para peneliti melihat situasi tersembunyi dalam pengkodean ini yang dapat menjadi contoh hasil dari tema dari pengkodean sebelumnya. Perbandingan akan dilakukan setelah semua data terkumpul dengan lengkap. Dalam pengkodean selektif, alur cerita diidentifikasi oleh peneliti, yang kemudian menetapkan cerita ke dalam kategori dalam model pengkodean aksial.

Menggabungkan semua kategori akan memungkinkan Anda membuat tema unik dan menyederhanakan data. Salah satu tugas atau metode yang paling menantang adalah pencarian. Tahapan kerja yang disarankan dalam proses pengkodean ini antara lain:

- a. Mereproduksi plot atau mengumpulkan informasi dalam konteks berpikir. Tulis kata-kata yang menangkap esensi narasi atau data untuk mengidentifikasi data..
- b. Satu atau dua kalimat harus diringkas dan diberi kategori inti.
- c. Membuat pilihan pada kategori inti. Pilih satu kategori inti, yang lain sebagai kategori tambahan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terjadi dalam melakukan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan Informan penelitian ini yang hanya dibatasi oleh remaja akhir usia 18-24 tahun.